



PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA LABA TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia Periode 2010-2019)

Septy May Youlinda¹⁾, Anny Widiasmara²⁾, Nik Amah³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

septy17smv@gmail.com¹⁾, Anny.asmara@gmail.com²⁾,

sigmaku87@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of Islamic Corporate Governance with indicators of board size, number of board meetings, size of audit committee, number of audit committee meetings, size of sharia supervisory board, number of sharia supervisory board meetings and also earnings performance with profitability as a proxy for tax avoidance. The data used is secondary data in the form of an annual report which is downloaded from the respective Islamic banking websites registered with the Financial Services Authority for the 2010-2019 period. The sample selection technique used purposive sampling method in order to get 55 companies that match the criteria. The analysis technique uses multiple linear regression which is tested using the SPSS version 21 application. The results of this study indicate that all indicators of Islamic corporate governance have no effect on tax avoidance. Meanwhile, the earnings performance (profitability) by using the ROA proxy has a significant effect on tax avoidance.

Keywords: Islamic corporate governance, profit performance, and tax avoidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Islamic Corporate Governance* dengan indikator ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapat dewan pengawas syariah dan juga kinerja laba dengan proksi *profitability* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa annual report yang diunduh dari website masing-masing perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga mendapatkan 55 perusahaan yang sesuai kriteria. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda yang diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua indikator *Islamic corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kinerja laba (*profitability*) dengan menggunakan proksi ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Islamic corporate governance*, kinerja laba (*profitability*), dan *tax avoidance*.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2009, “Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Untuk merealisasikan Undang-Undang yang dibuat oleh pemerintah perlu adanya kesadaran dari seluruh lapisan masyarakat untuk taat dan patuh pada pajak. Salah satu penyebab tingkat rendahnya *tax ratio* di Indonesia adalah karena banyaknya perusahaan yang tidak taat pada pajak, banyak oknum-oknum yang melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* secara agresif. Beberapa perusahaan sengaja menurunkan laba agar mengurangi nilai kewajiban pajak yang seharusnya dibayarkan. Praktek penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan saat ini sangat merugikan negara.

Islamic corporate governance merupakan suatu *system* yang mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan cara melindungi kepentingan dan hak *stakeholder* dengan menggunakan pengambilan keputusan berdasarkan *epistemology social* ilmiah yang berdasarkan ketauhidan Allah. Hal yang membedakan *corporate governance* perbankan syariah dengan perbankan di konvensional adalah adanya Dewan Pengawas syariah dalam struktur *corporate governance* nya. Perbedaan mekanisme perbankan syariah dan perbankan konvensional dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam perbankan syariah didasarkan pada hukum islam yang terdapat pada Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW. Sedangkan pada perusahaan perbankan konvensional dalam pengambilan keputusan lebih menekankan pada peraturan yang ada pada pemerintah, dan Undang-Undang yang diberlakukan dan ditetapkan oleh pemerintah (Endraswati, 2017)

Perkembangan dan pertumbuhan bank umum syariah dipengaruhi oleh tingkat performa dan kinerja yang mampu dicapai. Untuk mengetahui dan menilai kinerja bank bisa dilihat pada laporan keuangan bank yang disajikan. Kinerja perusahaan dapat menggambarkan berapa besar laba yang diperoleh, karena laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Karenanya, bank syariah diharapkan dapat memperoleh profit yang tinggi. Mengukur profitabilitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas. ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap total assetnya. Bank Indonesia, pada penentuan tingkat kesehatan suatu bank lebih mementingkan penilaian ROA karena sangat mementingkan nilai profitabilitas yang diukur menggunakan asset yang sebagian dananya didapatkan pada simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih sering digunakan mengukur tingkat profitabilitas suatu bank (Dendawijaya, 2009).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran komisaris independen terhadap *tax avoidance*;
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *tax avoidance*;
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap *tax avoidance*;

4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *tax avoidance*;
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap *tax avoidance*;
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh jumlah rapat dewan pengawas syariah terhadap *tax avoidance*;
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kinerja laba terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Kajian Teori

Tax Avoidance adalah suatu praktik penghindaran pajak, dengan cara mengurangi permintaan akan jumlah barang yang dikenakan pajak atau mengurangi jumlah laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Dengan kata lain, *tax avoidance* ini dilakukan untuk meniadakan hutang pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada, variabel ini diprosikan dengan menggunakan rumus *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR), yaitu rasio antara Pajak Penghasilan terutang terhadap Laba sebelum pajak.

$$CTTOR = \frac{\text{Pajak Penghasilan Terutang}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Ukuran Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Pasal 1 menyatakan Komisaris Independen adalah anggota Dewan yang berasal dari luar Emiten atau perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Informasi terkait proporsi komisaris independen terdapat pada annual report masing-masing perusahaan.

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Jumlah meeting Dewan Komisaris

Berdasarkan PBI No. 11/33/2009, Pasal 14 menjelaskan bahwa rapat dewan komisaris dilaksanakan kurang lebih satu kali dalam sebulan dan dihadiri oleh kurang lebih 2 atau 3 dari jumlah anggota dewan komisaris.

$$JMDK = \sum \text{Rapat Komisaris dalam setahun}$$

Ukuran Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04/2015 Pasal 4 menyatakan bahwa Komite audit kurang lebih terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Perusahaan Publik. Masa jabatan Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya

$$UKA = \sum \text{Anggota Komite Audit dalam setahun}$$

Jumlah rapat Komite Audit

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04/2015 Bab IV Pasal 13 dan Pasal 14 menyatakan bahwa Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Dan Rapat Komite Audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.

$$JMKA = \sum \text{Rapat Komite Audit dalam setahun}$$

Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Ukuran Dewan Pengawas Syariah adalah jumlah seluruh Dewan Pengawas Syariah yang melakukan pengawasan syariah pada perbankan syariah. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 pasal 26 (1) menyatakan bahwa jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah paling kurang 2 (dua) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang.

$$UDPS = \sum \text{Anggota Dewan Pengawas Syariah dalam satu tahun}$$

Jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah

Peraturan mengenai rapat Dewan Pengawas Syariah juga diatur dalam PBI Nomor 11/33/PBI/2009 Pasal 49 yang menyatakan bahwa rapat Dewan Pengawas Syariah wajib diselenggarakan paling kurang satu (1) kali dalam satu (1) bulan.

$$JRDPS = \sum \text{Rapat Dewan Pengawas Syariah}$$

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rasio merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran Dewan Komisaris Independen digunakan variable independen untuk memenuhi *organizational assumption*. Asumsi keorganisasian yang menyatakan bahwa ada konflik diantara anggota organisasi. Semakin tinggi ukuran Dewan Komisaris Independen diharapkan dapat meminimalisir konflik, hal ini disebabkan karena Komisaris Independen bersifat tegas dalam memonitoring perusahaan. Komisaris merupakan independen dalam perusahaan yang diharapkan mampu menangani konflik dalam perusahaan (Endraswati, 2017).

H₁: Ukuran Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh Jumlah rapat Dewan Komisaris terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah rapat Dewan Komisaris diperhitungkan dalam penelitian ini dikarenakan dalam teori agency jumlah rapat dewan komisaris termasuk didalam *board governance*. Semakin tinggi jumlah rapat Dewan Komisaris, maka akan semakin sering menjalankan monitoring. Semakin sering diadakan rapat Dewan Komisaris akan meminimalisir konflik antar partisipan (Endraswati,2017).

H₂ : Jumlah rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adanya komite audit mampu memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance* dengan menekan upaya manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba agar dapat menghindari biaya pajak yang besar (Gunawan,M.Indra;Mukhzarudfa,H.;Wahyudi,2019).

H₃ : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh Jumlah rapat Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Adanya komite audit dapat membantu mengontrol manager agar berlaku sesuai kepentingan perusahaan. Adanya rapat komite audit dapat meminimalisir konflik kepentingan perusahaan, dan akan tercipta monitoring, koordinasi dan juga interaksi dari beberapa anggota perusahaan (Arinta,2018)

H₄ : Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran Dewan Pengawas Syariah yang besar diharapkan mampu memonitoring internal perusahaan. Monitoring perusahaan dilakukan untuk memenuhi tujuan asumsi rasionalitas perusahaan tak terbatas. Semakin banyak ukuran dewan pengawas syariah maka akan semakin mudah dalam mengatasi konflik kepentingan yang terjadi pada perusahaan (Endraswati,2017).

H₅ : Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

6. Pengaruh jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah mampu memenuhi *human assumption* dan juga *organizational assumption*. Semakin banyaknya jumlah rapat DPS, maka akan semakin ada interaksi antar partisipan dan agen. Adanya rapat DPS dapat meminimalisir konflik kepentingan perusahaan, dan akan tercipta monitoring, koordinasi dan juga interaksi dari beberapa anggota perusahaan (Endraswati,2017).

H₆ : Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

7. Pengaruh Kinerja Laba (*Profitability*) terhadap *Tax Avoidance*

Kinerja laba dalam penelitian ini menggunakan rasio *profitability*. Rasio Profitability merupakan rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen

asset dan utang pada hasil operasi. Pada laba dapat terlihat seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan (Rizal, 2017).

H₇ : Kinerja Laba berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh variabel Islamic Corporate Governance yang meliputi indikator: Ukuran Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah dan variabel Kinerja Laba dengan menggunakan proksi ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK pengaruh secara parsial. Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2010 sampai dengan 2019. Sedangkan sampel diperoleh 8 Bank Umum Syariah menggunakan metode *purposive sampling*. Data sekunder penelitian diperoleh dari annual report yang dapat diakses melalui *website* perbankan dan diolah menggunakan metode analisis regresi berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t (parsial).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data keuangan yang berasal dari Laporan Tahunan Perusahaan (*Annual Report*).

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini didapatkan dari Bank Indonesia akses melalui www.bi.go.id. Akses Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta akses *website* perbankan tersebut. Dengan alasan agar mendapat laporan yang valid serta sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan statistic deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran serta deskripsi data penelitian yang akan dianalisis (Ghozali, 2013). Data digambarkan melalui nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *maksimum* dan *minimum*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna mengukur apa pada model regresi, variabel bebas serta variable terikat semuanya mempunyai nilai normal ataupun tidak normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas data dapat diukur dengan cara menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Data *Kolmogrov-Sminorv* dikatakan memenuhi syarat, jika nilai *Kolmogrov-Smirnov* dan nilai *Asymptotic significance (2tailed)* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bermaksud untuk menguji apakah model regresi diperoleh adanya

hubungan antara variabel dependen atau variable independent. Model regresi yang normal semestinya tidak terdapat korelasi diantarai variabel bebas. Apabila variabel bebas sama-sama berkorelasi, jadi semua variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal ialah variable bebas yang nilai korelasi antar sesame variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi mempunyai tujuan guna menguji apakah pada sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (atau sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik di *scatterplots* regresi. Apabila titik-titikk menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y dapat diarikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mampu menunjukkan hubungan antara variable dependen dengan variable independen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variable independen mengalami kenaikan atau penurunan (Ghozali, 2013). Persamaan regresi linier berganda penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

$TA = 0,806 - 0,287 UDK + 0,004 RDK - 0,059 UKA + 0,001 RKA + 0,88 UDPS - 0,007 RDPS - 17,630 ROA + e$
--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	55	0,33	1,00	0,7838	0,21187
RDK	55	3	40	15,38	9,519
UKA	55	3	7	4,15	1,239
RKA	55	0	33	11,44	7,115
UDPS	55	2	3	2,44	0,501
RDPS	55	6	24	13,87	3,892
ROA	55	0,00	0,05	0,0120	0,01129
TA	55	0,03	1,81	0,3191	0,33292
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data di olah SPSS V21, 2020

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui sebaran data statistik deskriptif dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran dewan komisaris (UDK) mempunyai nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai *mean* sebesar 0,7838, nilai standar deviasi sebesar 0,21187, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Proposif dewan komisaris adalah stabil.
2. Variabel Jumlah rapat dewan komisaris (RDK) mempunyai nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 40 dan nilai *mean* sebesar 15,38, nilai standar deviasi sebesar 9,519, lebih besar dari nilai rata-rata sehingga sebaran data memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel jumlah *meeting* dewan komisaris adalah tidak stabil.
3. Variabel Ukuran komite audit (UKA) mempunyai nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 7 dan nilai *mean* sebesar 4,15, nilai standar deviasi sebesar 1,239, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Ukuran komite audit adalah stabil.
4. Variabel Jumlah rapat komite audit (RKA) mempunyai nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 33 dan nilai *mean* sebesar 11,44, nilai standar deviasi sebesar 7,115, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel jumlah *meeting* komite audit adalah stabil.

5. Variabel Ukuran dewan pengawas syariah (UDPS) mempunyai nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 3 dan nilai *mean* sebesar 2,44, nilai standar deviasi sebesar 0,501, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Ukuran dewan pengawas syariah adalah stabil.
6. Variabel Jumlah rapat dewan pengawas syariah (RDPS) mempunyai nilai minimum sebesar 6 dan nilai maksimum sebesar 24 dan nilai *mean* sebesar 13,87 nilai standar deviasi sebesar 3,892, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel jumlah meeting dewan pengawas syariah adalah stabil.
7. Variabel Kinerja laba (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,05 dan nilai *mean* sebesar 0,0120 nilai standar deviasi sebesar 0,01129, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Kinerja laba adalah stabil.
8. Variabel *Tax avoidance* (TA) mempunyai nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 1,81 dan nilai *mean* sebesar 0,3191 nilai standar deviasi sebesar 0,33292, lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Tax avoidance* adalah stabil.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, Model regresi dikatakan baik apabila mempunyai hasil distribusi secara normal, Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai koefisien Asymp, Sig, (*2-tailed*) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), Berikut ini adalah hasil dari pengujian uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.26628608
Most Extreme Differences	Absolute	0.157
	Positive	0.157
	Negative	-0.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.131

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.26628608
Most Extreme Differences	Absolute	0.157
	Positive	0.157
	Negative	-0.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data di olah SPSS V21 2020

Berdasarkan tabel 4,3, dapat diketahui bahwa nilai Asymp, Sig, (2-tailed) adalah sebesar 0,131, Nilai tersebut menunjukkan probabilitas penerimaan 0,131 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,131 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) antar variabel independen, Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi hubungan antar variabel independen, Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat angka *Collinearity Statistics* yang ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* dan nilai VIF, Apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas dan sebaliknya, apabila nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinieritas, Berikut ini adalah hasil dari pengujian *Tolerance* dan VIF :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
UDK	0,532	1,881	Tidak terdapat multikolinieritas
RDK	0,830	1,205	Tidak terdapat multikolinieritas
UKA	0,575	1,739	Tidak terdapat multikolinieritas
RKA	0,642	1,557	Tidak terdapat multikolinieritas
UDPS	0,923	1,083	Tidak terdapat multikolinieritas
RDPS	0,853	1,173	Tidak terdapat multikolinieritas
ROA	0,929	1,077	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 perolehan masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Pengujian *Run Test* ini digunakan untuk mengetahui model regresi tersebut mengandung autokorelasi atau tidak, Penelitian dikatakan tidak terjadi kolerasi apabila nilai probabilitas (sig.) $> 0,05$, Berikut hasil Uji Autokolerasi menggunakan Rust Test:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.06017
Cases < Test Value	27
Cases \geq Test Value	28
Total Cases	55
Number of Runs	22
Z	-1.768
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077

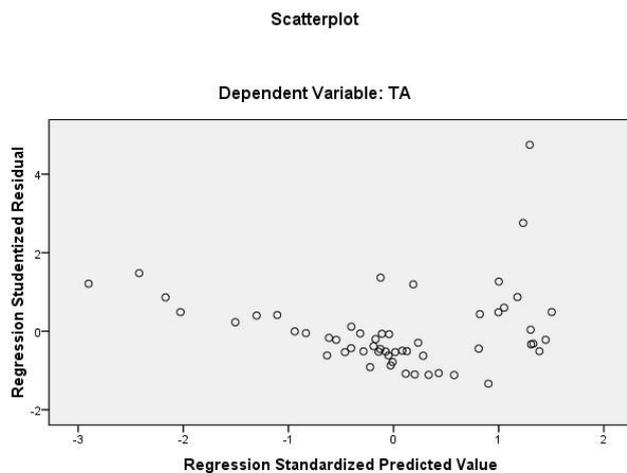
a. Median

Sumber : Data di olah SPSS V21, 2020

Diketahui nilai Asymp,Sig,(2-tailed) sebesar $0,77 >$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, Model regresi yang baik berbentuk homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas,Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara ZPRED sebagai nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya, SRESID, Berikut ini adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas :



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, titik-titik dalam grafik *scatterplots* terlihat menyebar secara acak dan tersebar di bawah ataupun di atas angka 0 pada sumbu Y, Gambar tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan heteroskedastisitas,

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.6

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	,806	,440
UDK	-,287	,251
RDK	,004	,004
UKA	-,059	,041
RKA	,001	,007
UDPS	,088	,081
RDPS	-,007	,011
ROA	-17,630	3,571

a. Dependent Variable: TA

Sumber : data diolah SPSS V21, 2020

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, apabila nilai *Adjusted R Square* mendekati satu, maka variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan, Berikut ini adalah hasil dari pengujian koefisien determinasi (R^2) : **Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.360	.265	.28543

a. Predictors: (Constant), ROA, RDK, UDPS, RDPS, RKA, UKA, UDK

b. Dependent Variable: TA

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,265, Hal tersebut berarti bahwa prosentase variabel independen (ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, Ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, Ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapatdewan pengawas syariah, Kinerja laba) yang berpengaruh terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) sebesar 26,5 %, Kemudian sisanya, sebesar 73,5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.806	0.440		1.830	0.074
	UDK	-0.287	0.251	-0.183	-1.143	0.259
	RDK	0.004	0.004	0.111	0.867	0.390
	UKA	-0.059	0.041	-0.220	-1.432	0.159
	RKA	0.001	0.007	0.022	0.152	0.880
	UDPS	0.088	0.081	0.132	1.088	0.282
	RDPS	-0.007	0.011	-0.076	-0.603	0.550
	ROA	-17.630	3.571	-0.598	-4.937	0.000

a. Dependent Variable: TA

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,143 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,259 > 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa Proposisif dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₁ ditolak**,
2. Variabel jumlah rapatdewan komisaris (RDK) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,867 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,390 < 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₂ ditolak**.
3. Variabel Ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,432 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,159 > 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₃ ditolak**,
4. Variabel jumlah rapat komite audit (RKA) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,152 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,880 > 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₄ ditolak**,
5. Variabel Ukuran dewan pengawas syariah (UDPS) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,088 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,282 > 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₅ ditolak**,
6. Variabel jumlah rapat dewan pengawas syariah (RDPS) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,603 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,550 > 0,05$, Hal ini menunjukkan jumlah rapatdewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₆ ditolak**,
7. Variabel Kinerja laba (ROA) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,937 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , Nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian **H₇ diterima**,

Pembahasan

1. Pengaruh ukuran komisaris independen terhadap *Tax Avoidance*

nilai t_{hitung} sebesar -1,143 dan t_{tabel} sebesar 2,01174. Nilai tingkat signifikan pada variabel ukuran komisaris independen sebesar 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,259 > 0,05$, Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis kesatu (H_1) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *Tax Avoidance*,

nilai t_{hitung} sebesar 0,867 dan t_{tabel} sebesar 2,01174 Nilai tingkat signifikan pada variabel jumlah rapat dewan komisaris sebesar 0,390. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,390 < 0,05$, Dengan demikian penelitian ini ditolak hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *Tax Avoidance*

nilai t_{hitung} sebesar -1,432 dan t_{tabel} sebesar 2,01174. Nilai tingkat signifikan pada variabel ukuran komite audit sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,159 > 0,05$. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4. Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *Tax Avoidance*

nilai t_{hitung} sebesar 0,152 dan t_{tabel} sebesar 2,01174. Nilai tingkat signifikan pada variabel jumlah rapat komite audit sebesar 0,880. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,880 > 0,05$. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

5. Pengaruh Ukuran dewan pengawas syariah terhadap *Tax Avoidance*

nilai t_{hitung} sebesar 1,088 dan t_{tabel} sebesar 2,01174. Nilai tingkat signifikan pada variabel ukuran dewan pengawas syariah sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,282 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini dapat menerima hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

6. Pengaruh jumlah rapat dewan pengawas syariah terhadap *Tax Avoidance*

nilai t_{hitung} sebesar -0,603 dan t_{tabel} sebesar 2,01174. Nilai tingkat signifikan pada variabel jumlah rapat dewan pengawas syariah sebesar 0,550. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,550 > 0,05$. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

7. Pengaruh kinerja laba terhadap *Tax Avoidance*

nilai t_{hitung} sebesar -4,937 dan t_{tabel} sebesar 2,01174. Nilai tingkat signifikan pada variabel kinerja laba sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini dapat menerima hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan bahwa kinerja laba berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *islamic corporate governance* dan kinerja laba *profitability* terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019 maka ditarik kesimpulan bahwa:

1. Proposi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019,
2. Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019,
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019,
4. Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019,
5. Ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019,

6. Jumlah rapat dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019,
7. Kinerja laba berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010-2019.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Indonesia,
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambah periode penelitian, agar penelitian lebih luas,
3. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi variabel-variabel lain yang berpengaruh pada *Tax Avoidance*, seperti leverage, pertumbuhan penjualan dan *corporate social responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, Y. N. (2018). Pengaruh Corporate Governance Islam terhadap Tax Avoidance. *BISNIS, Volume 6 N.*
- Bhatti, M., & Bhatti, M. I. (2010). Toward Understanding Islamic Corporate Governance Issues in Islamic Finance. *Asian Politics and Policy*. <https://doi.org/10.1111/j.1943-0787.2009.01165.x>
- Endraswati, H. (2017). *Struktur Islamic Corporate Governance dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan pada Bank Syariah di Indonesia*. LP2M-Press,.
- Ghozali, I. (2016). Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro. *IOSR Journal of Economics and Finance*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Gunawan, M. Indra; Mukhzarudfa, H.; Wahyudi, I. (2019). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013 - 2017. *Jurnal Perpajakan*. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/tatangsutaya1/kronologis-kasus-pajak-bca>
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Pradipta, D. H., & Supriyadi. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The Influence of Thin Capitalization and The Executives' Characteristics Toward Tax Avoidance by Manufacturers Registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n2.p119-134>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, dan R&D). In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- R. Santoso Brotodihardjo, S. . (2013). *Pengantar Ilmu Hukum Pajak* (EDISI 4).
- Rahmawati, Ayu; Endang, M.G. Wi; Agusti, R. R. (2016). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan (Jejak), Volume 10*.

- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori & Kasus* (A. Sustiwi (ed.); Edisi 10-B). Penerbit Salemba Empat.
- Rizal, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>
- Tuomas, L. (2011). *Agency theory and ownership structure - Estimating the effect of ownership structure on firm performance*. Aalto University School of Economic.
- Waluyo, W. (2019). THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON TAX AVOIDANCE: EMPIRICAL STUDY OF THE INDONESIAN BANKING COMPANY. *The Accounting Journal of Binaniaga*. <https://doi.org/10.33062/ajb.v2i02.92>